



Analisis Pemasaran, Modal, dan Lahan Tambak terhadap Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Jennepono

Nurfatwa Andriani Yasin, Nurjaya

Program Studi Manajemen

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara, Makassar, Indonesia

Abstract : *The purpose of this study was to determine the effect of marketing aspects, capital and pond land on the income of salt farmers in Jeneponto Regency. The technique sampling in this study used the entire respondent as many as 210 salt farmers. The type of research uses quantitative with associative method. In this study, the data were obtained from a questionnaire, then processed and analyzed by using Partial Least Square (PLS). The results showed that the marketing aspects and pond land had no significant effect on salt farmers' income meanwhile the capital had a positive effect on salt farmers' income. Support for infrastructure development is highly expected, starting from the construction of warehouses, road repairs and capital. In addition, the quality of salt must also be improved by using better processing technology, even if needed, salt farmers can be further fostered through a coaching program from the Jeneponto Regency government through socialization to achieve the target of iodized salt production with SNI standards.*

Keywords: *Marketing, Capital, Pond land, income*

Abstrak : *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aspek pemasaran, modal dan lahan tambak terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai responden sebanyak 210 petani garam. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis asosiatif. Dalam penelitian ini data diperoleh dari instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner, kemudian diolah menggunakan bantuan perangkat lunak Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan aspek pemasaran dan lahan tambak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam dan modal berpengaruh positif terhadap pendapatan petani garam. Dukungan pembangunan infrastruktur sangat diharapkan, mulai dari pembangunan gudang, perbaikan jalan-jalan tani, sampai pada permodalan. Selain itu kualitas garam juga harus bisa ditingkatkan dengan menggunakan bantuan teknologi pengolahan yang lebih baik, bahkan jika diperlukan petani garam bisa dibina lebih lanjut melalui program pembinaan dari pemerintah Kabupaten Jennepono melalui sosialisasi untuk mencapai target produksi garam beryodium yang berstandar SNI.*

Kata Kunci: *Pemasaran, Modal, Lahan Tambak, Pendapatan*

Cronicle of Article :Received (19-02-2021); Revised (14-04-2020, 08-05-2021); Accepted (04-06-2021), and Published (26-06-2021).

©2021 Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Nurfatwa Andriani Yasin dan Nurjaya, adalah dosen dari Prodi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma (STIETDN). Corresponding Author: nurfatwaandriani@gmail.com

How to cite this article : Yasin, N. A., & Nurjaya. (2021). Analisis Pemasaran, Modal, dan Lahan Tambak terhadap Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Jennepono. Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen, 5(1), 101–114.

Retrieved at: <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>.

PENDAHULUAN

Sebagian besar kehidupan petani garam cukup memperhatikan karena sulinya lepas dari kemiskinan atau selama ini perekonomian mereka selalu berada pada garis menengah ke bawah. Banyaknya persoalan menyebabkan petani garam tidak dapat bertahan menjalankan usahanya karena dilingkupi dengan berbagai risiko, bahkan tidak sedikit dari mereka meninggalkan usahanya dan menekuni usaha lain sebagai mata pencaharian baru. Menurut Komaryatin (2012), pelaku usaha garam yang berskala kecil di perdesaan selalu dihadapkan pada penguasaan teknologi yang tergolong rendah, kurangnya modal, akses dan informasi pasar yang minim, serta keterampilan manajemen usaha yang kurang. Banyaknya tantangan yang dihadapi oleh petani garam mulai dari harga garam, adanya iklim dan cuaca, serta masuknya garam impor, merupakan kendala yang harus dihadapi oleh mereka. Harga jual garam sangat menentukan berapa besar keuntungan yang diterima pelaku usaha. Jika harga garam murah maka selayaknya usaha ini dipertanyakan apakah menguntungkan atau tidak bagi pelaku usaha.

Proses produksi garam tradisional masih sangat bergantung pada musim kemarau. Adanya perubahan musim yang tidak menentu dari musim kemarau ke musim hujan membuat petani garam kadang kesulitan memprediksi waktu yang tepat untuk melakukan proses penggaraman. Sementara itu hasil produksi petambak tradisional hanya diserap masyarakat sebagai garam konsumsi saja.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah penghasil garam terbesar di Indonesia. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2019, Kab. Jeneponto menduduki peringkat 14 sebagai daerah produsen garam terbesar di Indonesia. Ada empat

kecamatan penghasil garam di Kab. Jennepono yaitu, Kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Arungkeke dan Tamalatea. Namun disayangkan karena makin tahun produksi garam di Kab. Jeneponto kian merosot. Menurut data BPS (2019), produksi garam Jeneponto mulai pada tahun 2015 hingga tahun 2019 berturut turut adalah 73.864,42 Ton, 52.237,9 Ton, 22.316 Ton, 19.741,82 Ton, 34.568,54 Ton. Terlihat bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan produksi yang sangat tajam yaitu sebesar 46,8% jika dibandingkan dengan tahun 2016, dan tentunya hal ini berdampak pada pendapatan yang diterima oleh para petani garam.

Sebenarnya banyak hal yang mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh para petani garam di antaranya aspek pemasaran garam itu sendiri, modal, dan bagaimana lahan tambak yang mereka miliki. Hayyi (2015) menemukan bahwa pemasaran dan kualitas produk berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha tani garam, dan Agussabti & Arida (2018) mengatakan bahwa penting untuk memperhatikan bagaimana aspek pemasaran dari garam lokal karena sangat berimplikasi terhadap pendapatan yang diterima petani garam. Putu & Sudarsana (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa modal dan lahan tambak berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani garam.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat dari sisi aspek pemasaran, modal dan lahan tambak terhadap pendapatan petani garam. Apakah Pemasaran berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono, apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono, dan apakah lahan tambak berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari

pemasaran, modal dan lahan tambak yang dimiliki oleh petani garam terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono. Dari hasil penelitian ini setidaknya dapat membantu memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Jennepono untuk menyusun, merancang, dan merumuskan kebijakan yang tepat untuk pengembangan usaha garam di Kabupaten Jennepono.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen adalah suatu proses mewujudkan tujuan organisasi. Dalam manajemen terdiri dari beberapa unsur yaitu *man, money, methods, materials, machine and market*. Pengertian manajemen menurut Fayol (2010) ialah, "Proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, sampai pada pengontrolan sumber daya yang ada dengan tujuan pencapaian semua target secara efektif dan efisien". Menurut Hasibuan (2012) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia, "Manajemen adalah seni mengatur, memanfaatkan semua sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif efisien untuk mencapai tujuan". Sedangkan Menurut Rivai (2010) manajemen adalah, "Ilmu atau seni dalam pendayagunaan sumber daya lainnya secara efisien, efektif, dan produktif dalam pencapaian suatu tujuan"

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa organisasi tidak bisa lepas dari fungsional manajemen, baik itu manajemen pemasaran, menejemen modal bahkan bagaimana memanejemeni semua sumber daya yang dimiliki oleh organisasi guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Pemasaran

Menurut Kotler (2000) pemasaran yaitu suatu kegiatan menciptakan, mengomunikasikan, serta menyerahkan nilai dengan bertujuan untuk memahami kebutuhan serta keinginan konsumen akan

hasil baik itu produk atau jasa, sehingga tercipta hubungan dengan pelanggan yang berujung pada penjualan.

Pemasaran selalu menitik beratkan pada pengetahuan akan apa yang dibutuhkan pelanggan serta berupaya untuk selalu memuaskan melalui produk yang ditawarkan. Doyle (1998) menyatakan bahwa pemasaran itu sebagai suatu rangkaian tugas dan kegiatan, termasuk perencanaan dan pembuatan keputusan. Menurut Kotler et al., (2000) bauran pemasaran adalah alat pemasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pemasaran sasaran yang terdiri dari *item product, price, promotion dan place* (4p). 4p ini biasaya juga disebut dengan istilah *marketing mix* atau bauran pemasaran yang meliputi: a) *Product* dimana produk ini berupa barang yang telah dibeli kemudian dijual kembali kepada konsumen atau bisa juga merupakan hasil dari produksi usaha sendiri. Produk terdiri dari keragaman produk, design, kualitas, nama merek, ciri, kemasan, ukuran, pelayanan, imbalan dan garansi/jaminan. b). *Price* , yang dimaksud adalah jumlah uang yang harus dibayar untuk mendapatkan sesuatu yang ditawarkan. Harga sendiri terdiri dari daftar harga, potongan harga khusus, syarat kredit dan periode pembayaran. c) *Promotion*, promosi yang dimaksud adalah usaha persuasi untuk membujuk atau dorongan calon konsumen untuk membeli dan menggunakan produk atau jasa yang ditawarkan. Promotion terdiri dari periklanan, promosi penjualan, tenaga penjualan, pemasaran langsung dan public relation. d) *Place*, usaha yang dilakukan agar produk yang ditawarkan mudah diperoleh, dan tersedia di tangan konsumen. *Place* sendiri terdiri dari saluran pemasaran, cakupan pasar, pengelompokkan lokasi, persediaan dan transportasi.

Modal

Kegiatan pertanian sama halnya dengan industri memerlukan modal dalam menjalankan usahanya (Duffy, 2009). Menurut Sadono (2000) modal diartikan segala sesuatu yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam proses produksi perusahaan tersebut. Modal adalah satu faktor produksi yang menyambung pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menaikkan produksi. Modal merupakan hal penting dalam sebuah usaha yang akan dibangun (Jember Ni Made Dwi, 2016). Semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak (Ningsih and Indrajaya 2015). Modal yang kurang akan dapat berpengaruh terhadap kelancaran usaha dan selanjutnya dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh (Ardika and Budhiasa 2017).

Lahan Tambak

Tanah merupakan factor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh kembangnya produksi pertanian. Tanah memiliki sifat yang tidak sama dengan factor produksi lainnya yaitu luas yang relative tetap dan permintaan akan tanah yang semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto,1998). Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi usaha tani, sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan. Rosmiyati (2019) menyatakan bahwa lahan adalah salah satu faktor

produksi tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh ukuran luasnya lahan. Lahan yang luas maka efisiensi usaha tani akan mudah dilakukan. Begitupun dengan usaha tani garam, semakin luas dan baik kualitas lahan tambak maka akan semakin besar pula hasil panen yang diperoleh. Sehingga sangatlah wajar jika luas tambak sangat mempengaruhi jumlah produksi garam.

Lahan tambak garam merupakan salah satu penentu dari pengaruh faktor produksi produk garam rakyat. Tanah yang baik untuk proses pengolahan garam adalah tanah yang tidak porous atau texture tanah liat yang porinya mikro. agar ketersediaan air tetap ada dan terjadi pengendapan air itu sendiri. Ukuran lahan tambak garam dapat dinyatakan dengan hektar (ha) atau are (Rachman 2011). Sebelum melakukan proses produksi atau pengaraman biasanya lahan terlebih dahulu dibersihkan dari lumut. Tanah yang kering dan retak akan diratakan dan dipadatkan kembali dengan menggunakan alat biasa disebut selender. Kegiatan ini bertujuan agar produksi garam yang terbentuk setidaknya memiliki ukuran dan ketebalan yang sama, disamping itu memudahkan petani untuk menggaruk (panen) dan mengurangi kotoran garam. Semakin rata dan padat tanah dasar tambak akan semakin baik kualitas garam karena proses penguapan garam akan merata di semua sisi.

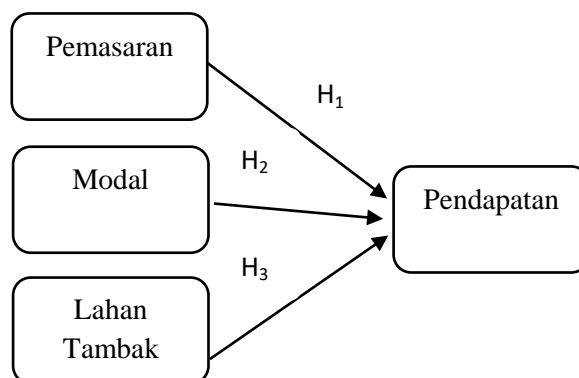
Pendapatan

Dalam suatu jenis usaha perdagangan barang dan jasa, pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah penghasilan, perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari penjualan atas barang dan jasa setiap bulan (Arifini and Mustika 2013). Pendapatan juga dapat dikatakan sebagai

hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha yang menghasilkan suatu keuntungan. Menurut Soekartawi (dalam Rudiah Nasution, 2008), pendapatan usaha tani tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, $Pd = TR - TC$. Dijelaskan bahwa Pd adalah pendapatan usaha tani, TR adalah total Penerimaan, TC adalah Total Biaya. Dalam teori mikro, pendapatan dapat dihitung dengan cara

mengalikan antara harga dengan jumlah kuantitas yang terjual. Sedangkan pendapatan rata-rata yaitu jumlah pendapatan total yang dibagi dengan jumlah produk. Secara lebih mendalam, keuntungan suatu perusahaan dapat diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan total dengan biaya total yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Mankiw 2013).

Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

Hipotesis Penelitian

- H₁ : Pemasaran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono
- H₂ : Modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono
- H₃ : Lahan tambak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan di lokasi yang merupakan daerah pengelolaan garam tradisional di Kabupaten Jennepono, Kecamatan Bangkala. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok usaha garam rakyat yang termasuk dalam program pemberdayaan usaha garam rakyat. Terdapat 21 kelompok

usaha garam dan tiap kelompok terdiri dari 10 orang sehingga populasi sebanyak 210 orang petani garam. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket (kuisisioner). Instrument dalam kuisisioner terdiri dari semua indikator yang terdapat dalam masing-masing variable. Pemasaran dengan definisi variable adalah kegiatan atau usaha merencanakan, menentukan harga, tempat dan mempromosikan garam kepada pembeli. Pemasaran diukur dengan indikator harga, promosi dan tempat. Modal dengan definisi variable adalah sekumpulan uang yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan atau memulai usaha tambak garam. Modal diukur dengan indikator modal sendiri, modal hutang, dan masalah permodalan. Lahan tambak dengan definisi variable kolam dangkal buatan yang dirancang untuk menghasilkan garam dari air laut.

Lahan tambak diukur dengan indikator luas lahan, kepemilikan, jumlah produksi garam. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan hasil memproduksi garam. Diukur dengan indikator peningkatan pendapatan, pendapatan usaha, tingkat keuntungan.

Metode Analisis

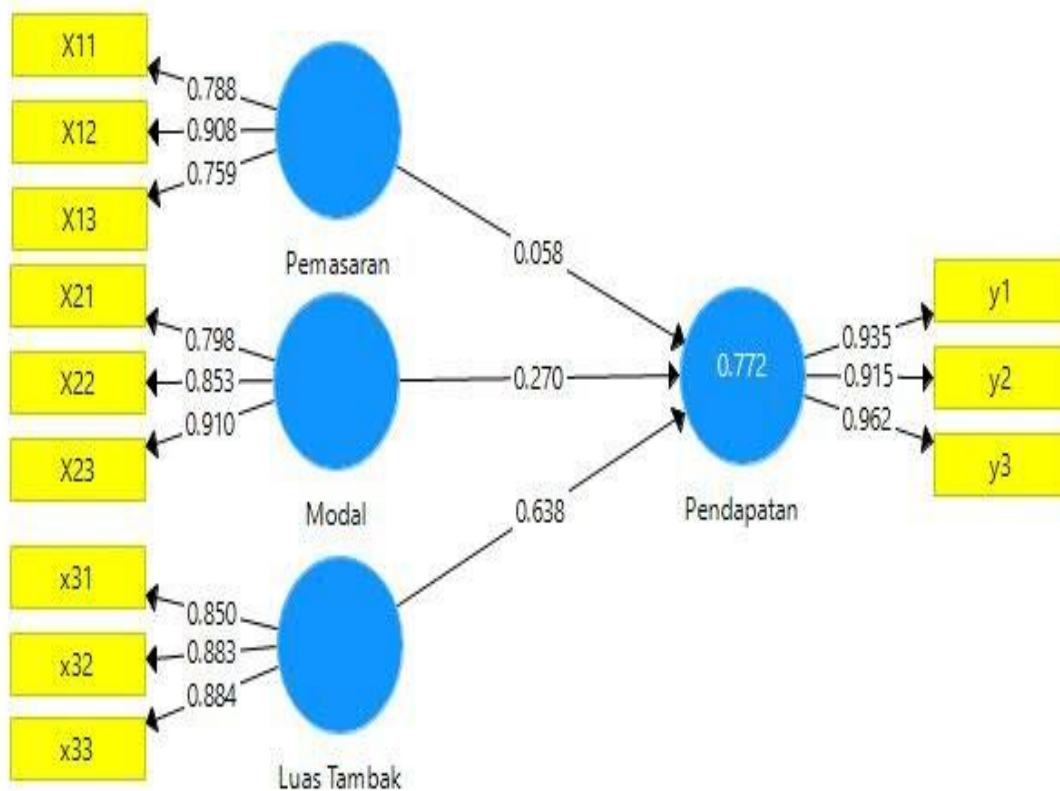
Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS). PLS merupakan model persamaan Structural Equation Modeling (SEM) berdasarkan komponen atau

varian. PLS adalah pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian ke berbasis varian. Pertama, model menentukan hubungan antar variabel laten (model struktural). Kedua, model eksternal menentukan hubungan antara variabel laten dan model pengukuran. Ketiga, hubungan bobot dimana nilai kasus variabel laten dapat diestimasi (Yasin et al, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Measurement Model (Outer Model)



Gambar 2. SEM-PLS Measurement Model (Outer Model)

Sumber : Olah data PLS (2020)

Konstruk pemasaran, modal, lahan tambak dan pendapatan dianalisis dengan melihat validitas dan reliabilitas konvergen dari masing-masing indikator. Output pada tabel 1 dan gambar 2 di bawah ini menunjukkan faktor loading

untuk ke empat konstruksi di atas 0,5 yang diperlukan, dengan nilai T statistik di atas 1,96 (untuk tingkat signifikansi 0,05) ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki validitas diskriminan yang baik.

Tabel 1. Outher Loadings (Mean, STDEV, T-Value)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)
Harga (X11)	0.788	0.787	0.043	18.351
Promosi (X12)	0.908	0.906	0.023	40.017
Tempat (X13)	0.759	0.755	0.060	12.679
Modal Sendiri (X21)	0.798	0.804	0.030	26.928
Modal Hutan(X22)	0.853	0.845	0.059	14.487
Masalah Permodalan (X23)	0.910	0.902	0.045	20.114
Luas Lahan (X31)	0.850	0.846	0.042	20.315
Kepemilikan (X32)	0.883	0.879	0.038	23.057
Jumlah Produksi Garam (X33)	0.884	0.884	0.023	38.192
Peningkatan Pendapatan (Y1)	0.935	0.934	0.022	41.932
Pendapatan Usaha (Y2)	0.915	0.914	0.025	35.896
Tingkat Keuntungan (Y3)	0.962	0.961	0.012	82.435

Sumber : Olah data PLS (2020)

Testing the Structure Model (Inner Model)

Reliabilitas diskriminan (AVE), Cronbach alpha (CA), dan komposit (CR) diukur. Kriteria menyatakan bahwa jika reliabilitas diskriminan (AVE) lebih besar dari 0,5, Cronbach alpha lebih besar dari 0,6 dan reliabilitas komposit lebih besar dari 0,7, konstruk dinyatakan reliabel. Uji reliabilitas menunjukkan (Tabel 2) bahwa semua konstruk laten memiliki nilai AVE

lebih besar dari 0,5, nilai CA lebih besar dari 0,6, dan nilai CR lebih besar dari 0,7. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria reliabilitas, semua item dapat dinyatakan andal dalam mengukur variabel laten. R-square Model pengukuran pemasaran, modal, lahan tambak pada pendapatan adalah 0,779 atau 77,9%. yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel pemasaran, modal, lahan tambak pada pendapatan sebesar 77.9% .

Table 2. R-Square dan Cronbachs Alpha

	AVE	Composite Reliability (CR)	R Square	Cronbachs Alpha (CA)
Pemasaran	0.674	0.860		0,755
Modal	0.761	0.905		0,844
Lahan Tambak	0.731	0.890		0,819
Pendapatan	0.879	0.956	0,779	0,931

Sumber : Olah data PLS (2020)

Table 3. Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample	Sample Mean	T Statistics	P Value	Information
Pemasaran → Pendapatan	0.058	0.052	0.505	0.614	No Sig
Modal → Pendapatan	0.638	0.634	7.211	0.000	Sig
Lahan Tambak → Pendapatan	0.270	0.281	1.730	0.084	No Sig

Sumber : Olah data PLS (2020)

Tes selanjutnya adalah uji hipotesis dan menentukan signifikansi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. SEM-PLS menjelaskan bahwa hipotesis mengukur signifikansi dengan membandingkan nilai T-tabel dan T-statistik. Jika statistik T Hitung lebih tinggi dari nilai T-tabel, maka hipotesis diterima. Tingkat kepercayaan 95 persen (atau 5%; $<0,05$) untuk hipotesis dua sisi adalah $> 1,96$. Tabel 3 menjawab hipotesis penelitian ini bahwa pemasaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan lahan tambak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

Pembahasan

Pengaruh pemasaran terhadap pendapatan petani garam

Dari hasil olah data diperoleh bahwa pemasaran garam selama ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam di Jennepono. Hal ini dipicu karena masalah utama ada pada harga garam yang relatif murah dan tidak ada informasi pasar yang jelas, sehingga pemasaran akan garam dari petani ini dimonopoli atau diambil alih oleh pengepul, bisa dari pengepul local bahkan pengepul besar dari Kota Makassar. Kondisi ini sangat berbeda yang dialami oleh petani skala besar karena konsidisi mereka justru jauh lebih baik. Para petani besar ini biasanya memiliki akses langsung ke pengepul besar dari Makassar, dan mereka memiliki informasi akan harga jual dari produk ini.

Persoalan harga komoditi garam lokal sampai sekarang masih menjadi masalah utama bagi petani garam di Indonesia, di Kab. Jeneponto khususnya. Harga garam perna berkisar hanya Rp10 ribu per karung, belum termasuk biaya pengangkutan garam dengan kisaran harga Rp7 ribu per karung. Semua ini membuat kehidupan petani garam yang berskala kecil tetap terpuruk. Rendahnya harga jual garam pada saat hasil panen garam berlimpah, tidak hanya karena permintaan pasar, tetapi juga karena adanya keterbatasan pada gudang penyimpanan garam. Ketika hasil panen garam berlimpah, dan gudang penyimpanan garam untuk sementara penuh, maka petani terpaksa menawarkan dan menjual garamnya ke pengepul atau biasa juga disebut tengkulak dengan harga murah, sesuai harga yang diinginkan oleh pegumpul tersebut. Dengan terpaksa garam harus dijual daripada garam menjadi rusak, meskipun untungnya hanya sedikit.

Lain halnya dengan petani garam yang berskala besar karena mayoritas mereka telah memiliki gudang besar yang jumlahnya bisa lebih dari satu, sehingga mereka bisa menyimpan dan menahan garam hingga harga garam stabil atau bagus, sementara garam dari petani kecil tetap dibeli dengan harga murah. Jika petani kecil hanya mendapatkan hasil puluhan juta sekali panen, belum termasuk biaya transportasi dan produksi, maka penghasil petani besar bisa mencapai ratusan juta, karena penghasilan mereka bukan hanya dari lahan yang mereka

miliki namun dari hasil penjualan garam yang mereka beli dari petani garam lainnya. Jadi sangatlah jelas, mulai dari segi harga, promosi dan place (tempat) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam di Jennepono. Sejalan dengan pendapat Aprilia (2019) Penetapan harga jual yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam usaha memperoleh laba. Namun dikatakan kurang jika usaha itu mampu memproduksi barang dengan baik namun tidak mampu menetapkan harga jual yang tepat bagi barang yang telah diproduksi.

Terlepas dari masalah harga, petani garam di Jennepono juga selalu diperhadapkan dengan adanya persaingan dari komoditi garam dari luar daerah yang menguasai pasar karena garam yang dihasilkan dengan kualitas yang belum maksimal. Salah satu factor penyebab adalah karena minimnya tingkat pengetahuan dan susah nya menerima perubahan-perubahan yang ada dari petani garam tersebut. Misalnya melakukan perubahan dari cara pembuatan garam secara tradisional ke cara yang lebih modern yaitu dengan menggunakan terpal atau plastik (plastik geomembran) yang secara langsung bisa mempengaruhi kualitas dari garam tersebut. Zakki & Sayyida (2016) mengatakan sangat diperlukan upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya dan pengembangan jejaring agribisnis pada kelompok petani garam (PUGAR). Jumriati (2017) mengatakan bahwa rendahnya harga jual dari garam lokal diakibatkan kualitas dari garam lokal yang masih kalah dengan kualitas garam import. Dari rentetan faktor pemasaran inilah yang menyebabkan mengapa variable pemasaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam yang ada di Jennepono.

Pengaruh modal terhadap pendapatan petani garam

Berdasarkan hasil analisis data yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono. Bagi petani garam, meskipun ini usaha berskala kecil namun keberadaan modal penting sebagai fondasi dalam memulai usaha. Meskipun saat ini banyak usaha yang bisa dimulai dengan modal yang minim namun tak bisa dipungkiri jika keberadaan modal akan sangat berpengaruh terhadap jalannya usaha, karena modal baik dalam bentuk uang maupun hal lainnya merupakan bahan bakar bagi para petani garam untuk menjalankan usahanya. Modal ini digunakan untuk pembelian atau pengadaan untuk tujuan menunjang proses produksi.

Pada masyarakat petambak garam di Jennepono, terdapat semacam perilaku di dalam masyarakat yang tidak ingin memiliki hutang untuk aktivitas usaha tambak garam. Petambak garam selalu berusaha untuk memanfaatkan dana yang tersedia agar usahanya terus dapat berlangsung. Selain itu, modal untuk investasi usaha garam juga dirasakan cukup murah karena teknologi yang digunakan cukup sederhana. Sebagai contoh pembuatan gudang dan kincir angin, petambak garam cenderung membuat sendiri barang tersebut dengan membeli bahan-bahan dari toko material. Namun pada beberapa kasus yang dialami oleh petambak garam, hutang biasanya menjadi pilihan sumber modal apabila petambak garam membutuhkan biaya operasional yang cukup besar dengan adanya kejadian yang tidak terduga seperti rusaknya pematang tambak karena hempasan ombak maupun kejadian banjir.

Sementara masalah yang di hadapi oleh sebagian besar petani garam di Jennepono adalah permodalan yang kurang mendukung. Lemahnya pengetahuan petani garam tentang permodalan dari bank maupun non-bank, menyebabkan sebagian besar petani garam

meminjam modal pada tengkulak sehingga mereka terjatuh pada tengkulak dan juragan tersebut. Karena terjatuh hutang modal maka para petani kembali menjual garam mereka ke tengkulak tersebut dengan harga murah sehingga pendapatan atau keuntungan dari petani garam ini bisa dikatakan kecil dan hal ini memberikan dampak kehidupan petani garam tetap jauh dari kesejahteraan. Sejalan dengan penelitian Zakki & Sayyida (2016) yang menyatakan masih banyaknya petani garam yang belum mampu mendapatkan bantuan modal sehingga berdampak pada kesejahteraan mereka.

Mendapatkan modal dari tengkulak atau juragan menjadi pilihan sebagian besar petambak karena kemudahan akses peminjaman uang dirasakan oleh petambak garam. Kemudahan yang dirasakan meliputi waktu peminjaman yang bisa kapan saja, tidak ada bunga pinjaman dan waktu pembayaran dapat disesuaikan dengan kemampuan petambak garam. Hanya sebagian kecil dari mereka yang mendapatkan modal dari pinjaman koperasi, Bank formal dan Bank harian, dikarenakan persyaratan peminjaman yang harus dipenuhi (jaminan), bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman hingga besar angsuran yang tidak dapat dipenuhi. Sukei (2011) menyatakan bahwa minimnya petambak meminjam modal kepada lembaga keuangan formal disebabkan karena pola budaya masyarakat garam yang telah terbentuk. Petambak garam secara umum merupakan satu keluarga besar yang memiliki ikatan kekeluargaan yang cukup kental sehingga pilihan didasarkan kepada ikatan keluarga dan kedekatan (Wijaya, Rahadian, and Apriliani 2014). Namun terlepas dari itu, sangat perlu untuk menekankan kepada mereka bahwa pengembangan bisnis tidak cukup hanya dengan modal tetapi juga membutuhkan penguatan pengetahuan dan keterampilan (Rostini et al. 2020)

Pengaruh lahan tambak terhadap petani garam

Hasil penelitian diperoleh bahwa lahan tambak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Jennepono. Salah satu penyebabnya karena adanya sistem penguasaan lahan pada petani garam di Jennepono yang tergolong unik. Di musim hujan ketika lahan-lahan belum digunakan untuk tambak garam maka seluruh lahan dimiliki oleh satu orang. Namun ketika musim garam tiba, kepemilikan lahan dibagi menjadi dua. Saluran air akan dikuasai oleh pemilik tambak sebelumnya dan petani garam lainnya menguasai lahan garam. Sistem pembagiannya pun unik, karena pemilik saluran air akan memperoleh sepertiga bagian dari hasil produksi garam, sementara pemilik atau petani pengelola lahan garam mendapatkan dua pertiga produksi garam. Pemilik lahan akan memberi lahan kepada petani untuk diolah, sekaligus memberi modal awal untuk proses pembukaan lahan. Tapi dengan syarat petani hanya bisa menjual garamnya ke pihak mereka sesuai dengan harga yang ditetapkan sepihak. Jika petani garam berusaha menjual ke pengepul lain, maka sanksi denda akan dikenakan. Ini lah salah satu penyebab mengapa variabel lahan tambak tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Sejalan dengan penelitian Adiraga & Setiawan (2013) yang mengatakan bahwa luas lahan belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap jumlah produksi dan pendapatan petani garam.

Selain itu masalah yang sering dihadapi oleh petani garam adalah masalah gudang, dimana gudang besar hanya dimiliki oleh para petani garam yang berskala besar. Karena selama ini penguasaan gudang masih ada di petani besar atau juragan dan hal ini berdampak pada arena kuasa dan kontrol terhadap petani kecil, baik secara ekonomi, politik

dan sosial. Memutus mata rantai relasi yang cenderung eksploitatif ini sebenarnya bisa diputus dengan cara pengadaan gudang yang cukup besar dan tentunya bisa diakses oleh para petani kecil. Bisa dengan cara sistem sewa atau bagi hasil namun tetap dengan cara dan harga yang bisa dijangkau oleh petani kecil.

Masalah lain yang dihadapi petani adalah adanya kualitas lahan tambak dan kurangnya fasilitas pendukung. Termasuk kualitas lingkungan sekitar lahan tambak yang semakin buruk karena adanya pendangkalan pada saluran-saluran air. Hutan mangrove mulai berkurang di sekitar pesisir pantai. Namun meskipun demikian para petani garam tetap selalu optimis dan bersikap positif dalam usahanya, sehingga usaha tani garam ini tetap ada sampai sekarang meskipun pendapatan yang mereka terima tidak seberapa, karena makna kebersamaan dan kekeluargaan sudah berakar. Sejalan dengan A. Nur Insan et al (2021) sangat penting untuk selalu mengingatkan makna kebersamaan dan tetap meningkatkan sikap positif dalam setiap usaha dan organisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berbagai masalah yang dihadapi oleh petani garam di Kab. Jeneponto sebenarnya sudah lama terjadi, sehingga sangat wajar jika kehidupan sebagian besar dari petani garam ini tidak pernah ada peningkatan atau jauh dari kata sejahtera. Dimulai dari aspek pemasaran, modal bahkan sampai pada masalah lahan tambak yang semakin lama semakin berkurang. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa aspek pemasaran dan lahan tambak harus menjadi focus utama yang harus diperhatikan keadaannya, karena hal ini merupakan kunci utama bisa bertahannya usaha petani garam di Kabupaten Jeneponto. Sistem pemasaran garam di Kabupaten Jeneponto harus di

perbaiki, para petani harus dibekali kemampuan dan pemahaman tentang pasar dimulai dari harga, tempat dan cara memasarkannya, karena selama ini para petani hanya mampu memproduksi tanpa mampu memasarkan garamnya dengan baik, dan akhirnya yang mengambil keuntungan yang besar adalah para tengkulak atau juragan. Bantuan modal untuk investasi usaha garam juga harus menjadi perhatian, karena modal ini merupakan bahan bakar petani dalam melaksanakan proses produksi garam. Bantuan modal usaha kelompok petani tepat sasaran sangat di harapkan agar petani garam bisa mendapatkan pendapatan yang lebih baik, jika dibandingkan bila petani mendapatkan bantuan modal dari tengkulak atau juragan tani.

Dukungan pembangunan infrastruktur sangat diharapkan, mulai dari pembangunan gudang, perbaikan jalan-jalan tani. Selain itu kualitas garam juga harus bisa ditingkatkan dengan menggunakan bantuan teknologi pengolahan yang lebih baik, bahkan jika diperlukan petani garam bisa dibina lebih lanjut melalui program pembinaan dari pemerintah Kab. Jeneponto melalui sosialisasi untuk mencapai target produksi garam beryodium yang ber-SNI. Pengembangan produksi garam yang ada di Kab. Jeneponto menuju industri garam nasional bisa dilakukan melalui jalan revolusi lahan dengan cara mengalirkan lahan menggunakan metode gravitasi. Air mengalir masuk ke kolam reservoir bertingkat, air terkumpul, lalu masuk ke lahan kristalisasi milik petani. Metode ini merupakan metode baru yang diyakini bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi garam dan petani garam bisa saja tidak lagi mengandalkan factor alam. Ini adalah salah satu rencana pemerintah agar produksi garam rakyat di Jeneponto bisa dilirik dan dihargai sesuai dengan harga pasar nasional. Harapan petani garam agar pemerintah segera merealisasikan rencana

tersebut agar pendapatan yang diperoleh para petani bisa jauh lebih baik dengan harga garam yang lebih stabil dan pengurangan volume impor garam dari luar negeri.

Saran

Penelitian ini hanya mengukur tiga variabel bebas terhadap pendapatan petani garam, dan tidak mengukur beberapa faktor yang juga dianggap penting mempengaruhi pendapatan petani garam seperti perlunya pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan kegiatan sosial ekonomi rakyat, pentingnya pelatihan bagi petani untuk menambah wawasan berwirausaha, dan perlunya penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan dan menambahkan variabel penting yang mempengaruhi usaha petani garam seperti, kebijakan pemerintah, tingkat pendidikan dan jenis kelamin petani garam, serta iklim atau cuaca. Hal ini diharapkan menambah objek penelitian dan menutup kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nur Insan, Masmarulan, Ashariana, Nurfatwa Andriani Yasin. 2021. "Transglobal Leadership as a Driver for Increasing the Employee Performance." *International Journal of Organizational Leadership* 10(1):54–71. doi: 10.33844/ijol.2021.60517.
- Adiraga, Yudha, and Achma Hendra Setiawan. 2013. "Analisis Dampak Perubahan Curah Hujan, Luas Tambak Garam, Dan Jumlah Petani Garam Terhadap Produksi Usaha Garam Rakyat Di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (Periode 2003-2012)." *DIPONEGORO JOURNAL OF ECONOMICS* 3(1):1–13.
- Agussabti, Agussabti, and Agustina Arida. 2018. "Analisis Pendapatan Petani Dan Margin Pemasaran Garam Di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 3(1):192–203.
- Aprilia, Mia. 2019. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Jagung Desa Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)." UIN Raden Intan Lampung.
- Ardika, I. Wayan, and Gede Sujana Budhiasa. 2017. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Di Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan." *Piramida* 13(2):87–96.
- Arifini, Kadek, and Made Dwi Setyadi Mustika. 2013. "Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 2(6):294–305.
- BPS. 2019. "Indikator Ekonomi Kabupaten Jennepono." *Badan Pusat Statistik Kabupaten Jennepono*.
- Doyle. 1998. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Duffy, Michael. 2009. "Economic of Size in Production Agriculture." *Bulletin Of Indonesian Economic Studies* 4: 375-392.
- Fayol Henry. 2010. *Manajemen Public Relations*. Jakarta: PT Elex Media.
- Hasibuan, Melayu. 2012. *Manajemen SDM*. 13th ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayyi, Abdul. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam (Studi Kausal Pada Petani Garam Desa Astanamukti Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jember Ni Made Dwi Maharani Putr. 2016. "Pengaruh Modal Sendiri Dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah

- (UMKM) Di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman Sebagai Variabel Intervening).” *Ekonomi Kuantitatif Terapan* 9(2):142–50. doi: 10.24843/JEKT.2017.
- Jumriati, Jumriati. 2017. “Analisis Tingkat Pendapatan Petani Garam Di Desa Soreang Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.”
- Komaryatin, Nurul. 2012. “Pengembangan Faktor Produksi Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Garam.” Pp. 193–200 in *Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*. Universitas Muria Kudus.
- Kotler, Philip. 2000. *Marketing Management*. Milenium. Inc New Jersey: Prentice Hall Intl.
- Kotler, Philip, Gary Armstrong, John Saunders, Veronica Wong, Salvador Miquel, Enrique Bigné, and Dionisio Cámara. 2000. *Introducción Al Marketing*. Pearson Prentice Hall.
- Mankiw, N. G. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mubyarto. 1998. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. edited by III. Jakarta: LP3ES.
- Ningsih, Ni Made Cahya, and I. Gst Bagus Indrajaya. 2015. “Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak.” *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 4(3):159–68.
- Nur, A. 2021. “Transglobal Leadership as a Driver for Increasing the Employee Performance.” *International Journal of Organizational Leadership* 10(1):54–71. doi: 10.33844/ijol.2021.60517.
- Putu, Sri Rimayanti Ni, and Arka Sudarsana. 2019. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem.” *Piramida* 15(2):213–40.
- Rachman, Raditya Machdi. 2011. “Distribusi Pengelolaan Agroforestri Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Bagun Jaya, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat).” Intitut Pertanian Bogor.
- Rivai Veithzal. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rosmiyati, Vina. 2019. “Pengaruh Modal, Luas Lahan, Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Nanas (Studi Pada Petani Nanas Desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang).”
- Rostini, R., W. Souisa, R. Masmarulan, and N. Yasin. 2020. “Competitiveness Development, Learning Orientation, Entrepreneurial Commitment and Business Performance in the Silk Industry.” *Management Science Letters* 11(3):903–8. doi: 10.5267/j.msl.2020.10.008.
- Sadono, Sukirno. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.
- Sukesi, Sukesi. 2011. “Analisis Perilaku Masyarakat Petambak Garam Terhadap Hasil Usaha Di Kota Pasuruan.” *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* 2(2):225–44.
- Wijaya, Rizki Aprilian, Rikrik Rahadian, and Tenny Apriliani. 2014. “Analisis Peran Kelembagaan Penyedia Input Produksi Dan Tenaga Kerja Dalam Usaha Tambak Garam.” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 9(1):29–40.
- Yasin, N. A., Ridjal, S., & Jjufri, M. 2019. “Human Capital and Entrepreneurship and Their Impact on the Productivity of Traditional Craftsmen.” *Revista ESPACIOS* 40(04).
- Zakki, Nurdody, and Sayyida Sayyida.

Nurfatwa Andriani Yasin, Nurjaya

Analisis Pemasaran, Modal, dan Lahan Tambak terhadap Pendapatan Petani Garam di Kabupaten Jennepono

2016. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Garam Rakyat Kawasan Pesisir Kalianget.”

PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi 6(1):66–85.